Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 475-495
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600(Online)

Efektivitas *Think Talk Write* Berbasis Etnopedagogi Batak Toba terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen

The Effectiveness of the Batak Toba Ethnopedagogy-Based Think Talk Write Model on Students' Short Story Retelling Skills

Erlinawati Situmorang✉

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model *Think–Talk–Write* (TTW) berbasis etnopedagogi Batak Toba dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental tipe one-group pretest–posttest*. Data diperoleh melalui tes keterampilan *retelling* sebelum dan sesudah perlakuan serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TTW berbasis etnopedagogi meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerpen secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan menyusun alur cerita, kelancaran berbicara, ketepatan penyampaian isi, serta kepercayaan diri siswa selama proses retelling. Tahap Write yang dimanfaatkan sebagai penyusunan kerangka cerita terbukti berfungsi sebagai *scaffolding kognitif* yang membantu siswa mentransformasikan hasil membaca menjadi tuturan lisan yang lebih sistematis. Integrasi nilai-nilai budaya Batak Toba juga menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga memudahkan siswa memahami isi cerita dan meningkatkan partisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, model TTW berbasis etnopedagogi merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan retelling cerpen.

Kata Kunci: *Etnopedagogi Batak Toba; Menceritakan Kembali Isi Cerpen; Think–Talk–Write.*

Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of the Batak Toba ethnopedagogy-based Think–Talk–Write (TTW) model in improving students' short-story retelling skills. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental one-group pretest–posttest design. Data were collected through pretest and posttest retelling performance assessments and analyzed using descriptive and inferential statistics. The findings indicate that the implementation of the ethnopedagogy-based TTW model significantly improved students' retelling performance. The improvement was reflected in their ability to organize story sequences, speak more fluently, convey story content accurately, and demonstrate greater self-confidence during retelling activities. In this study, the Write stage functioned as a cognitive scaffold through story-outline construction rather than as a final writing product, enabling students to transform reading comprehension into more organized oral narratives. Furthermore, the integration of Batak Toba cultural values created a contextual learning environment that facilitated students' comprehension of the stories and encouraged more active classroom interaction. Therefore, the

ethnopedagogy-based TTW model provides an effective instructional alternative for enhancing students' oral language skills through short-story retelling activities.
Keywords: *Batak Toba ethnopedagogy; Short-story Retelling; Think–Talk–Write.*

Copyright (c) 2026 Erlinawati Situmorang.

✉ Corresponding author : Erlinawati Situmorang
Email Address : erlinawatisitumorang@gmail.com
Received 15 Juli 2026, Accepted 17 Juli 2026, Published 19 Juli 2026

Pendahuluan

Keterampilan menceritakan kembali isi teks (*retelling*) narasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menuntut kemampuan memahami isi bacaan, mengorganisasi informasi secara runtut, serta menyampaikannya kembali melalui tuturan yang jelas, logis, dan komunikatif (Shofiyulloh & Muhid, 2021; Suprianto & Munir, 2021). Dalam pembelajaran berbasis teks, kemampuan *retelling* tidak hanya menjadi indikator pemahaman siswa terhadap isi bacaan, tetapi juga merefleksikan kemampuan berpikir, mengorganisasi gagasan, serta berkomunikasi secara lisan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan cerpen sebagai teks naratif efektif mengembangkan kompetensi berbahasa, pemahaman struktur teks, dan kemampuan mengonstruksi makna, sehingga memiliki peran strategis dalam pembelajaran bahasa sekaligus apresiasi sastra (Devira, 2020; Kesumawardhani et al., 2022). Sejalan dengan itu, penerapan berbagai strategi dan media pembelajaran, seperti *mind mapping*, *image streaming*, dan drama audio, terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menyusun kembali, dan menyampaikan isi cerpen secara lebih sistematis, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Krismelinda et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran *retelling* cerpen tidak hanya berorientasi pada penguasaan isi teks, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir, kemampuan berkomunikasi lisan, dan apresiasi sastra secara terpadu (Nurrahmawati et al., 2023).

Meskipun demikian, keterampilan menceritakan kembali isi cerpen masih menjadi tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai sekolah. Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada kompetensi retelling cerpen baru mencapai 45%, masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyampaikan kembali isi cerita secara lisan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, sebagaimana juga dilaporkan dalam berbagai penelitian mengenai rendahnya keterampilan *retelling* pada pembelajaran sastra (Karim et al., 2023; Mahali, 2023). Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa rendahnya capaian tersebut bukan disebabkan oleh lemahnya kemampuan membaca siswa, melainkan oleh kesulitan dalam mengomunikasikan kembali isi cerita secara lisan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan menyusun alur cerita secara runtut, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, serta mengalami kecemasan dan rasa malu saat menjadi pusat perhatian. Hambatan psikologis tersebut menyebabkan aktivitas berbicara berlangsung kurang optimal sehingga interaksi dalam pembelajaran sastra menjadi pasif dan belum mampu mendorong berkembangnya kemampuan berkomunikasi siswa (Karim et al., 2023).

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan karakteristik bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Cerpen yang dipelajari umumnya mengangkat latar sosial dan budaya yang kurang dekat dengan pengalaman hidup siswa sehingga mereka mengalami kesulitan menghubungkan isi cerita dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks sosial budaya peserta didik merupakan faktor penting yang mempermudah proses memahami, mengingat, dan menyampaikan kembali informasi karena siswa lebih mudah

membangun makna dari pengalaman yang bersifat kontekstual (Asmardi & Pasaribu, 2023; Laila Nurhana et al., 2022; Wati et al., 2024). Sejalan dengan itu, sejumlah kajian melaporkan bahwa pemanfaatan cerita lokal dan kearifan budaya sebagai bahan ajar mampu meningkatkan minat belajar, partisipasi, pemahaman sastra, serta keterampilan bercerita karena materi yang dipelajari lebih relevan dengan kehidupan siswa (Karim et al., 2023; Puspita, 2023; Tristaningrat et al., 2022). Oleh karena itu, pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra menjadi strategi yang potensial untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan *retelling* siswa (Melani, 2023).

Berbagai penelitian telah menawarkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, salah satunya adalah *Think Talk Write* (TTW) yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model ini mengorganisasi pembelajaran melalui tiga tahapan, yaitu *think* (berpikir secara mandiri), *talk* (berdiskusi dan mengomunikasikan gagasan), serta *write* (menuliskan hasil pemikiran sebagai bentuk pengorganisasian ide). Rangkaian aktivitas tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman secara bertahap sebelum mengomunikasikan gagasannya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TTW efektif meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama kemampuan menulis, membaca, berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Hasbi et al., 2023; Roisah et al., 2023; Sakdidah et al., 2023). Selain itu, tahap *write* berfungsi sebagai sarana mengorganisasi gagasan sehingga membantu mengurangi beban kognitif siswa ketika menyusun informasi secara sistematis sebelum disampaikan dalam bentuk tuturan atau tulisan (Roisah et al., 2023; Suciwati, 2021).

Meskipun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan TTW masih lebih banyak diarahkan untuk meningkatkan keterampilan menulis, seperti menulis puisi, narasi, dan teks nonfiksi, yang sering dipadukan dengan media pembelajaran, seperti video, gambar berseri, maupun integrasi budaya lokal untuk mendukung kemampuan berpikir kritis (Etty Umamy et al., 2024; Rahman et al., 2023; Roisah et al., 2023). Sebaliknya, pemanfaatan tahap *write* sebagai alat bantu kognitif untuk mempersiapkan siswa melakukan tuturan lisan, khususnya dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerpen (*retelling*), masih relatif jarang dikaji. Di sisi lain, penelitian mengenai pembelajaran berbicara juga cenderung berfokus pada penggunaan media pembelajaran, sedangkan integrasi budaya lokal sebagai bagian dari mekanisme pembelajaran berbicara belum banyak dikembangkan. Padahal, sejumlah kajian menunjukkan bahwa konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa dapat memperkuat keterlibatan, mengembangkan gagasan, dan memfasilitasi proses komunikasi secara lebih bermakna (Roisah et al., 2023; Sakdidah et al., 2023). Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengadaptasi model TTW sebagai strategi pembelajaran berbicara yang memanfaatkan budaya lokal sebagai konteks belajar sehingga mampu mendukung kemampuan menceritakan kembali cerpen secara lebih terstruktur, komunikatif, dan kontekstual.

Penelitian ini memadukan model *Think Talk Write* dengan pendekatan etnopedagogi Batak Toba sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dijadikan materi bacaan, tetapi juga menjadi komponen yang membangun keterlibatan emosional siswa selama proses belajar. Cerpen yang digunakan memuat nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti *Dalihan Na Tolu*, kehidupan masyarakat petani *haminjon*, serta berbagai *poda* atau nasihat leluhur. Kedekatan tersebut diharapkan memudahkan siswa memahami isi cerita, memperkaya diskusi pada tahap *talk,* serta membantu mereka menyusun kerangka cerita sebelum menyampaikannya secara lisan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai isi cerita, tetapi juga lebih percaya diri ketika menceritakan kembali karena materi yang disampaikan berasal dari pengalaman budaya yang mereka kenal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model *Think Talk Write* berbasis etnopedagogi Batak Toba terhadap keterampilan menceritakan kembali cerpen pada

siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul. Kontribusi penelitian ini terletak pada dua aspek. *Pertama*, penelitian ini memperluas pemanfaatan model TTW yang selama ini lebih banyak digunakan untuk pembelajaran menulis menjadi strategi yang mendukung keterampilan berbicara melalui penyusunan kerangka cerita sebelum presentasi lisan. *Kedua*, penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi etnopedagogi Batak Toba dapat menciptakan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan bermakna sehingga mendukung peningkatan keterampilan berbicara sekaligus memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran berbicara yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Kajian Teori

Hakikat Keterampilan Menceritakan Kembali (*Retelling*)

Keterampilan menceritakan kembali (*retelling*) merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang menuntut kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi secara runtut menggunakan bahasa sendiri. Dari perspektif psikolinguistik, *retelling* tidak sekadar mereproduksi isi teks, tetapi merupakan proses konstruksi makna yang melibatkan aktivasi pengetahuan awal (*prior knowledge*), pengorganisasian informasi, serta pemilihan bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi (Brunner & Diemer, 2021; Hammer, 2024; Masharipova, 2024). Dalam proses tersebut, peserta didik harus mengintegrasikan kemampuan memahami isi cerita dengan kemampuan memproduksi bahasa lisan secara tepat sehingga *retelling* mencerminkan keterpaduan antara proses kognitif dan kompetensi berbahasa. Oleh karena itu, kemampuan menceritakan kembali tidak hanya menggambarkan tingkat pemahaman terhadap teks, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir, mengorganisasi gagasan, serta mengomunikasikan makna kepada pendengar secara efektif.

Keberhasilan *retelling* dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu kemampuan memahami isi cerita, mengorganisasikan alur secara logis, menggunakan kosakata dan struktur bahasa secara tepat, serta menyampaikan cerita dengan kelancaran, intonasi, pelafalan, dan ekspresi yang sesuai (Brunner & Diemer, 2021; Hammer, 2024). Dengan demikian, penilaian keterampilan *retelling* tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, seperti ketepatan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mencakup aspek paralinguistik yang meliputi prosodi, intonasi, kelancaran berbicara, ekspresi, dan gestur yang mendukung penyampaian makna. Kajian mutakhir bahkan menunjukkan bahwa unsur prosodi dan ekspresi berperan penting dalam membangun koherensi tuturan sehingga retelling menjadi lebih jelas, alami, dan mudah dipahami oleh pendengar (Silva Junior & Barbosa, 2024; Vishnevskaya & Zverev, 2022; Xia, 2023).

Selain dipengaruhi oleh aspek kognitif dan linguistik, keberhasilan *retelling* juga berkaitan erat dengan faktor afektif. Teori *Affective Filter* yang dikemukakan Krashen menjelaskan bahwa kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan motivasi belajar yang rendah dapat menghambat pemerolehan maupun produksi bahasa. Hambatan afektif tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan mengorganisasikan gagasan dan menyampaikannya secara lisan meskipun telah memahami isi bacaan (Escudero-Mancebo et al., 2022; Masharipova, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran *retelling* perlu dirancang tidak hanya memberikan dukungan kognitif melalui aktivitas yang membantu siswa memahami dan menyusun informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, komunikatif, dan mendukung kepercayaan diri peserta didik. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan berlatih secara bertahap, umpan balik yang konstruktif, dan interaksi kolaboratif terbukti mampu menurunkan kecemasan berbicara sekaligus meningkatkan kualitas retelling siswa (Brunner & Diemer, 2021; Escudero-Mancebo et al., 2022; Masharipova, 2024).

Implikasinya, pembelajaran *retelling* hendaknya dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek pemahaman isi, penyusunan alur, penggunaan bahasa, serta kualitas penyampaian lisan dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Penggunaan rubrik penilaian yang mencakup aspek linguistik dan paralinguistik, disertai latihan berbasis komunikatif dan multimodal, memungkinkan guru mengevaluasi kemampuan *retelling* secara lebih holistik. Dengan demikian, retelling tidak lagi dipahami sebagai aktivitas mengulang isi cerita, tetapi sebagai proses komunikasi yang mengintegrasikan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berinteraksi secara efektif sesuai lingkungan sosial dan budaya (Brunner & Diemer, 2021; Hammer, 2024; Vishnevskaya & Zverev, 2022).

Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin sebagai model pembelajaran kooperatif yang menekankan keterkaitan antara proses berpikir, interaksi sosial, dan konstruksi pengetahuan. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman individu dan interaksi dengan lingkungan sosial. Melalui tahapan *think, talk,* dan *write*, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pemahaman secara mandiri, mendiskusikannya dengan teman sebaya, kemudian mengorganisasikan kembali hasil pemahamannya dalam bentuk tulisan sebelum menghasilkan tuturan lisan yang lebih terstruktur. Dengan demikian, TTW tidak hanya memfasilitasi pemerolehan pengetahuan, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan berbahasa melalui proses konstruksi makna yang berlangsung secara bertahap (García-Ruiz et al., 2020; Ussery & Hernández, 2022).

Tahap *think* merupakan fase awal ketika siswa membaca, mengamati, atau mengkaji informasi secara individual sambil menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pada tahap ini siswa membangun representasi awal terhadap isi bacaan sehingga memiliki landasan kognitif yang memadai sebelum memasuki proses diskusi kelompok. Literatur konstruktivisme menjelaskan bahwa pemrosesan informasi secara individual merupakan dasar penting bagi terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih mendalam karena memungkinkan siswa mengaktifkan skemata dan menyusun peta kognitif awal sebelum berinteraksi dengan orang lain (García-Ruiz et al., 2020; Ussery & Hernández, 2022).

Tahap *talk* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mengklarifikasi pemahaman, serta memperoleh umpan balik dari anggota kelompok. Melalui dialog dan negosiasi makna, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap materi, tetapi juga melatih keberanian menyampaikan gagasan secara lisan. Interaksi sosial pada tahap ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menempatkan bahasa sebagai sarana utama dalam membangun pengetahuan secara kolaboratif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang menekankan diskusi, refleksi, dan pertukaran ide mampu meningkatkan kualitas pemahaman konsep sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik (Romero, 2023; Ussery & Hernández, 2022; Valladolid & Camacho, 2023).

Tahap *write* dalam penelitian ini diposisikan sebagai *scaffolding* bagi keterampilan berbicara, bukan semata-mata sebagai produk akhir pembelajaran menulis sebagaimana banyak diterapkan pada penelitian terdahulu. Pada tahap ini siswa menyusun kerangka cerita (*outline*) yang memuat urutan peristiwa, tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita. Kerangka tersebut berfungsi sebagai penyangga kognitif (*cognitive scaffold*) yang membantu siswa mengorganisasi informasi sebelum melakukan presentasi lisan. Dengan adanya kerangka cerita, beban memori kerja untuk mengingat isi teks dapat dikurangi sehingga perhatian siswa lebih terfokus pada kelancaran penyampaian, ketepatan pemilihan bahasa, intonasi, serta ekspresi ketika menceritakan kembali isi cerpen. Secara konseptual, penggunaan outline sebagai alat perencanaan sebelum berbicara telah diakui sebagai strategi yang membantu

proses produksi bahasa lisan karena mempermudah organisasi gagasan dan meningkatkan koherensi penyampaian (Cervantes, 2023; Ussery & Rueda Hernández, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya melaporkan bahwa TTW efektif meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama kemampuan menulis, membaca, berpikir kritis, dan partisipasi belajar siswa (Hasbi et al., 2023; Roisah et al., 2023; Sakdidah et al., 2023). Penerapan TTW juga terbukti meningkatkan kualitas penulisan puisi, narasi, dan teks nonfiksi, terlebih ketika dipadukan dengan media pembelajaran seperti video, gambar berseri, maupun integrasi budaya lokal dalam proses diskusi (Etty Umamy et al., 2024; Rahman et al., 2023; Sakdidah et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan tahap *write* sebagai tujuan akhir pembelajaran menulis. Kajian yang memanfaatkan tahap write sebagai sarana persiapan menuju produksi bahasa lisan, khususnya dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerpen, masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini memandang bahwa setiap tahapan dalam TTW memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam pengembangan keterampilan berbicara. Tahap *think* membangun pemahaman awal terhadap isi cerita, tahap *talk* memperkuat konstruksi makna melalui interaksi sosial, sedangkan tahap *write* membantu siswa mengorganisasi gagasan sebagai persiapan sebelum melakukan *retelling*. Dengan demikian, efektivitas TTW tidak hanya terletak pada kemampuannya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga pada potensinya mendukung keterampilan berbicara melalui proses persiapan yang sistematis dan terstruktur. Perspektif ini sekaligus memperluas implementasi TTW sebagai model pembelajaran kooperatif yang mampu menjembatani proses berpikir, menulis, dan berbicara secara terpadu sesuai dengan prinsip konstruktivisme.

Etnopedagogi Batak Toba dalam Pembelajaran Sastra

Etnopedagogi merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, media internalisasi nilai, sekaligus landasan pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan tidak dibangun secara terpisah dari kehidupan sosial, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman budaya yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa etnopedagogi tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal, tetapi juga meningkatkan keterlibatan belajar, literasi budaya, serta pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran (Sugara & Sugito, 2022).

Dalam masyarakat Batak Toba, etnopedagogi diwujudkan melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya sebagai pembelajaran sastra. Nilai *Dalihan Na Tolu*, *haminjon*, dan *poda* merupakan bagian dari sistem budaya Batak Toba yang memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran bahasa dan sastra. *Dalihan Na Tolu* merepresentasikan prinsip keharmonisan hubungan sosial yang dibangun atas dasar penghormatan, tanggung jawab, dan kerja sama antarkelompok kekerabatan. Nilai tersebut dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis karakter tokoh, konflik, maupun hubungan antartokoh dalam cerpen dan cerita rakyat Batak Toba. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami struktur cerita, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai nilai sosial yang melandasi kehidupan masyarakat Batak Toba (Andayani et al., 2022).

Selain itu, budaya *haminjon* (tradisi pengelolaan pohon kemenyan) mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Nilai ekologis yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan dasar dalam menganalisis tema lingkungan, pelestarian alam, dan tanggung jawab ekologis dalam karya sastra. Pendekatan ini memperluas fungsi pembelajaran sastra, tidak hanya sebagai sarana apresiasi estetis, tetapi juga sebagai media penanaman kesadaran ekologis berbasis budaya lokal (Alifuddin et al., 2022).

Nilai budaya lain yang penting adalah *poda*, yaitu tradisi pemberian nasihat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman kehidupan masyarakat Batak Toba.

Dalam pembelajaran sastra, nilai *poda* dapat dimanfaatkan untuk mengkaji tema moral, amanat, dan pesan kehidupan yang terkandung dalam cerpen. Kehadiran nilai tersebut memungkinkan siswa menghubungkan isi teks sastra dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga proses interpretasi terhadap karya sastra menjadi lebih mendalam. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi teks budaya lokal ke dalam bentuk bahasa yang lebih komunikatif merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mempertahankan nilai budaya sekaligus meningkatkan keterpahaman siswa terhadap karya sastra daerah (Alifuddin et al., 2022; Sugara & Sugito, 2022).

Secara pedagogis, penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran sastra diawali dengan aktivasi pengetahuan awal peserta didik mengenai budaya yang mereka kenal, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi nilai budaya yang terdapat dalam teks sastra, refleksi terhadap makna budaya tersebut, serta pengaitan dengan kehidupan nyata siswa. Aktivasi pengalaman budaya ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan lama dengan informasi baru sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita, mengonstruksi makna, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat literasi budaya, serta membangun karakter melalui proses refleksi terhadap nilai-nilai budaya yang dipelajari (Andayani et al., 2022; Polii & Ahmadi, 2024; Sugara & Sugito, 2022).

Berbagai penelitian di Indonesia juga memperlihatkan bahwa implementasi etnopedagogi tidak hanya terbatas pada budaya Batak Toba, tetapi telah diterapkan pada berbagai budaya daerah seperti Wakatobi, Dayak Ngaju, Sunda, dan Lombok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra daerah dan kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya, membangun karakter, serta mengembangkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa budaya lokal merupakan sumber belajar yang memiliki nilai edukatif tinggi dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Alifuddin et al., 2022; Wurdianto et al., 2022; Yulia et al., 2023).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa etnopedagogi Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung pembelajaran sastra secara kontekstual. Integrasi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu, haminjon,* dan *poda* ke dalam pembelajaran sastra memungkinkan peserta didik membangun pemahaman terhadap karya sastra melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini sekaligus memperkuat literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbahasa, dan pembentukan karakter sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna serta sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen (*quasi-experimental research*) menggunakan *Posttest-Only Control Group Design*. Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis etnopedagogi Batak Toba terhadap keterampilan menceritakan kembali cerpen. Dalam desain ini, kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model TTW berbasis etnopedagogi Batak Toba, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, kedua kelompok mengikuti posttest berupa tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menceritakan kembali cerpen. Desain penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian *Posttest-Only Control Group Design*

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Keterangan: X = pembelajaran menggunakan model Think Talk Write berbasis etnopedagogi Batak Toba; O = tes keterampilan menceritakan kembali cerpen.

Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta HKBP Doloksanggul pada semester genap Tahun Pelajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 125 siswa dan tersebar dalam lima kelas. Sampel ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelas yang dilakukan secara acak. Berdasarkan hasil pengundian, kelas XI-5 yang terdiri atas 25 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas XI-3 yang terdiri atas 25 siswa ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Dengan demikian, jumlah partisipan penelitian sebanyak 50 siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes unjuk kerja (*performance test*) berupa kegiatan menceritakan kembali isi cerpen secara lisan. Bahan pembelajaran yang digunakan adalah cerpen berbasis etnopedagogi Batak Toba berjudul *Keringat Amang di Doloksanggul*. Cerpen ini dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti *Dalihan Na Tolu*, tradisi pengelolaan *haminjon* (kemenyan), dan *poda* (nasihat leluhur), sehingga materi pembelajaran memiliki kedekatan dengan pengalaman sosial dan budaya siswa. Kedekatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami isi cerita sekaligus mendukung kelancaran mereka dalam menceritakan kembali secara lisan.

Penilaian keterampilan menceritakan kembali dilakukan menggunakan rubrik yang dimodifikasi dari *Jokobovits dan Gordon* dalam **Nurgiyantoro (2018**). Rubrik penilaian menggunakan rentang skor 0–100 yang mencakup enam aspek, yaitu kesesuaian isi cerita (25%), keruntutan alur (20%), pemahaman unsur cerpen (20%), kreativitas dan kelancaran penyampaian (15%), penggunaan bahasa komunikatif (10%), serta ketepatan waktu penyampaian (10%). Sebelum digunakan dalam penelitian, cerpen dan rubrik penilaian divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua orang ahli, yaitu ahli pembelajaran Bahasa Indonesia dan ahli budaya Batak Toba. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian isi, ketepatan representasi budaya, dan kelayakan instrumen sebagai bahan pembelajaran maupun alat ukur penelitian.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu studi pendahuluan, pengembangan cerpen berbasis etnopedagogi Batak Toba beserta rubrik penilaian, validasi instrumen oleh ahli, penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pelaksanaan pembelajaran sesuai perlakuan pada masing-masing kelompok, pemberian posttest, serta analisis data. Alur pelaksanaan penelitian ditampilkan pada Gambar 1.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah H_0, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis etnopedagogi Batak Toba terhadap keterampilan menceritakan kembali cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul, dan H_1, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis etnopedagogi Batak Toba terhadap keterampilan menceritakan kembali cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum hasil posttest. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji Liliefors dan diuji homogenitas menggunakan uji Levene. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan *Independent Samples t-test* pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis alternatif diterima apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 atau nilai $T_{hitung} > t_{tabel}$. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi ≥ dari 0,05, maka hipotesis nol tidak ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis etnopedagogi Batak Toba terhadap keterampilan menceritakan kembali cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan desain *Posttest-Only Control Group Design* yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model TTW berbasis etnopedagogi Batak Toba dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Jumlah partisipan pada masing-masing kelompok sebanyak 25 siswa sehingga total sampel penelitian berjumlah 50 siswa.

Keterampilan Menceritakan Kembali Cerpen pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil posttest menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menceritakan kembali cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ringkasan statistik deskriptif kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Posttest Keterampilan Menceritakan Kembali Cerpen

Kelompok	N	Rata-rata	Simpangan Baku	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Kontrol	25	61,60	12,22	40	80
Eksperimen	25	76,40	9,74	60	90

Berdasarkan Tabel 1, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,40, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 61,60. Selisih rerata sebesar 14,80 poin menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* berbasis etnopedagogi Batak Toba memiliki keterampilan menceritakan kembali cerpen yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain memperoleh rerata yang lebih tinggi, kelompok eksperimen juga memiliki simpangan baku yang lebih kecil (9,74) dibandingkan kelompok kontrol (12,22), yang menunjukkan bahwa capaian belajar siswa pada kelompok eksperimen relatif lebih merata.

Distribusi kemampuan siswa berdasarkan kategori penilaian juga memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas antara kedua kelompok sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Keterampilan Menceritakan Kembali Cerpen

Kategori	Rentang Nilai	Kontrol	Eksperimen
Sangat Baik	85–100	0 (0%)	5 (20%)
Baik	70–84	10 (40%)	16 (64%)
Cukup	55–69	12 (48%)	4 (16%)
Kurang	40–54	3 (12%)	0 (0%)
Sangat Kurang	0–39	0 (0%)	0 (0%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori baik (64%) dan sangat baik (20%). Dengan demikian, sebanyak 84% siswa pada kelompok eksperimen telah mencapai kategori baik atau lebih tinggi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup (48%), sedangkan kategori baik hanya mencapai 40%. Selain itu, masih terdapat siswa pada kategori kurang sebesar 12% di kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok eksperimen tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* berbasis etnopedagogi Batak Toba mampu menghasilkan distribusi capaian belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Uji Prasyarat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Hasil uji prasyarat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Pengujian	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Keterangan
Uji Normalitas (Liliefors)	L = 0,1517	L = 0,1594	Berdistribusi normal
Uji Homogenitas	F = 1,57	F_{tabel} = 1,96	Homogen

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai L_{hitung} pada kelompok kontrol (0,1517) maupun kelompok eksperimen (0,1594) lebih kecil dari L_{tabel} (0,1730) pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, data pada kedua kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,57 lebih kecil daripada F_{tabel} sebesar 1,96 sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil tersebut, data memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Samples t-test*.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model *Think Talk Write* berbasis etnopedagogi Batak Toba memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menceritakan kembali cerpen. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

t_{hitung}	t_{tabel}	α	Keputusan
4,65	2,01	0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t_{hitung} = 4,65, sedangkan t_{tabel} = 2,01 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 48. Nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel} menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis etnopedagogi Batak Toba memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menceritakan kembali cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi sintaks *Think–Talk–Write* dengan materi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai budaya Batak Toba mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, menyusun kembali alur secara runtut, serta menyampaikan cerita secara lisan dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi berbicara, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa melalui pemanfaatan budaya yang dekat dengan pengalaman mereka.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbasis etnopedagogi Batak Toba memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menceritakan kembali cerpen pada siswa kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul. Temuan tersebut ditunjukkan oleh perbedaan rerata hasil posttest antara kelompok eksperimen (76,40) dan kelompok kontrol (61,60), disertai hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (4,65) lebih besar daripada t_{tabel} (2,01). Selain meningkatnya nilai rata-rata, distribusi kategori kemampuan siswa juga mengalami perubahan yang cukup nyata. Sebagian besar siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori baik hingga sangat baik, sedangkan kelompok kontrol masih didominasi kategori cukup. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan sintaks *Think, Talk, dan Write*

dengan materi berbasis budaya lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.

Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), tetapi juga oleh karakteristik materi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang umumnya menggunakan cerpen umum, penelitian ini memanfaatkan cerpen berbasis etnopedagogi Batak Toba berjudul *Keringat Amang di Doloksanggul* sebagai sumber belajar. Cerpen tersebut merepresentasikan pengalaman sosial masyarakat Batak Toba, nilai-nilai budaya, lingkungan kehidupan, serta praktik sosial yang dekat dengan keseharian peserta didik. Kedekatan budaya tersebut memudahkan siswa memahami isi cerita sebelum melakukan kegiatan menceritakan kembali secara lisan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas dan relevansi materi pembelajaran terhadap pengalaman belajar peserta didik (Anwari et al., 2017; Marbun, 2018; Nahgiyah, 2019; Palupi et al., 2021). Materi yang kontekstual dan relevan secara budaya memungkinkan siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sehingga proses konstruksi makna berlangsung lebih cepat dan lebih mendalam (Suwarna, 2015; Sanita et al., 2023; Susandi, 2017) . Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menceritakan kembali pada penelitian ini tidak semata-mata merupakan dampak aktivitas diskusi kelompok dalam model TTW, melainkan merupakan hasil sinergi antara pembelajaran kooperatif yang terstruktur dengan penggunaan cerpen berbasis etnopedagogi yang mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap isi teks sebelum mereka menyampaikannya kembali secara lisan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam model *Think Talk Write* (TTW) memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam meningkatkan kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerpen. Pada tahap *Think*, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan memahami isi cerpen secara mandiri sebelum terlibat dalam diskusi kelompok. Proses ini berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memungkinkan siswa membangun representasi awal mengenai alur, tokoh, konflik, dan amanat cerita sehingga mereka tidak langsung menyampaikan pendapat tanpa didasarkan pada pemahaman yang memadai. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian tentang *dialogic pedagogy* yang menegaskan bahwa proses refleksi individual sebelum interaksi kelompok mampu memperkuat kualitas pemahaman awal dan menghasilkan diskusi yang lebih terarah karena setiap peserta telah memiliki konstruksi makna yang dapat dipertukarkan (Gorlova et al., 2020; Parkhouse & Bennett, 2023; Veikune et al., 2020). Dengan demikian, tahap *Think* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas membaca, tetapi juga sebagai proses membangun kerangka konseptual yang menjadi dasar bagi kegiatan menceritakan kembali.

Selanjutnya, tahap *Talk* memberikan ruang kepada siswa untuk mengklarifikasi bagian cerita yang belum dipahami melalui dialog dengan anggota kelompok. Diskusi yang berlangsung memungkinkan siswa membandingkan hasil pemahamannya dengan pemahaman teman sebaya, memperoleh umpan balik, serta memperbaiki kesalahan interpretasi sebelum melakukan menceritakan kembali di depan kelas. Interaksi tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri karena siswa telah memperoleh validasi terhadap pemahamannya melalui proses negosiasi makna. Temuan ini memperkuat hasil berbagai penelitian mengenai *exploratory talk* yang menunjukkan bahwa dialog antarsiswa berperan penting dalam membangun *interthinking*, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan gagasan secara lisan (Chamberlain et al., 2022; Johnson et al., 2025; Veikune et al., 2020). Dengan kata lain, peningkatan kemampuan menceritaka kembali isi cerita pada penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas berbicara itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas proses dialogis yang mendahuluinya.

Kontribusi yang paling menonjol dalam penelitian ini terletak pada reinterpretasi fungsi tahap *Write*. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menempatkan

kegiatan menulis sebagai produk akhir pembelajaran, tahap *Write* dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan karangan atau teks naratif lengkap, melainkan dimanfaatkan sebagai proses menyusun kerangka cerita (*story outline*) yang menjadi panduan ketika siswa menceritakan kembali isi cerpen secara lisan. Kerangka tersebut berisi urutan peristiwa, hubungan antartokoh, konflik, penyelesaian, dan pesan cerita sehingga membantu siswa mempertahankan koherensi alur ketika melakukan *retelling*. Dengan adanya kerangka narasi tersebut, siswa tidak lagi bergantung pada kemampuan menghafal isi cerita, tetapi mampu menyampaikan kembali isi cerpen secara lebih sistematis, runtut, dan komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas menulis dapat berfungsi sebagai bentuk *metakognitif scaffolding* yang menjembatani proses memahami bacaan dengan kemampuan berbicara, bukan semata-mata sebagai tujuan akhir pembelajaran. Pandangan tersebut selaras dengan penelitian mengenai *genre-based pedagogy, metalanguage,* dan *retelling literacy* yang menempatkan tulisan sebagai alat untuk membangun struktur berpikir sebelum peserta didik menghasilkan performa lisan maupun tulisan yang lebih terorganisasi (Rivera et al., 2021; Johnson et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas model *Think Talk Write* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tiga sintaks pembelajaran tersebut, melainkan oleh fungsi pedagogis yang saling berkesinambungan di antara setiap tahap. Tahap *Think* membangun pemahaman individual sebagai landasan berpikir, tahap *Talk* memperkuat pemahaman melalui klarifikasi dan validasi dalam diskusi kolaboratif, sedangkan tahap *Write* berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang mengorganisasi gagasan sebelum siswa melakukan retelling. Integrasi ketiga tahapan tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi pada produk akhir, tetapi menekankan konstruksi makna secara bertahap melalui refleksi, dialog, dan penyusunan kerangka naratif. Dengan demikian, *novelty* penelitian ini tidak hanya terletak pada penerapan model TTW dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen, tetapi juga pada rekonstruksi fungsi tahap *Write* sebagai *narrative scaffold* untuk mendukung keterampilan berbicara, suatu pendekatan yang masih jarang dibahas dalam penelitian-penelitian TTW sebelumnya yang umumnya memosisikan kegiatan menulis sebagai hasil akhir pembelajaran. Pendekatan ini memperluas implementasi model TTW dari pengembangan keterampilan menulis menuju pengembangan keterampilan retelling yang menempatkan proses konstruksi makna sebagai fokus utama pembelajaran bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan kerangka cerita (*story outline*) sebelum kegiatan *retelling* berperan penting dalam mengurangi beban kognitif siswa ketika menceritakan kembali isi cerpen di depan kelas. Sebelum memperoleh perlakuan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengingat urutan peristiwa, menentukan informasi yang esensial, serta mempertahankan kelancaran berbicara karena mereka cenderung mengandalkan hafalan terhadap isi cerita secara utuh. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) berbasis etnopedagogi, siswa tidak lagi bergantung pada proses menghafal, tetapi menggunakan kerangka cerita yang telah disusun sebagai panduan dalam menyampaikan kembali isi cerpen. Penggunaan kerangka tersebut membantu siswa mengorganisasi ide secara lebih sistematis, menjaga koherensi alur cerita, serta menampilkan penyampaian yang lebih runtut dan ekspresi yang lebih alami. Dengan demikian, tahap *Write* dalam penelitian ini berfungsi sebagai bentuk *scaffolding kognitif* yang menjembatani proses memahami bacaan dengan kemampuan menyampaikan kembali isi cerita secara lisan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa aktivitas menulis tidak selalu berorientasi pada produk akhir, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengorganisasi struktur berpikir sehingga transformasi informasi dari teks menuju tuturan lisan berlangsung lebih efektif (Pratiwi et al., 2021; Wijayanto, 2023).

Temuan tersebut sekaligus memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas model *Think Talk Write* dalam meningkatkan kompetensi berbahasa melalui rangkaian aktivitas berpikir, berdiskusi, dan menulis secara bertahap. Berbagai penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa TTW efektif meningkatkan keterampilan menulis berbagai jenis teks, seperti teks narasi, cerpen, eksplanasi, eksposisi, maupun *recount*, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan mengembangkan gagasan sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan (Pratiwi et al., 2021; Wijayanto, 2023). Selain itu, penelitian lain juga melaporkan bahwa TTW mampu meningkatkan kemampuan bercerita dan retelling karena siswa memperoleh ruang untuk mengembangkan pemahaman melalui diskusi kelompok sebelum menyampaikan cerita secara lisan. Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan tersebut, tetapi juga memperluas implementasi TTW dengan menunjukkan bahwa aktivitas *Write* dapat direkonstruksi sebagai penyusunan kerangka naratif yang berfungsi sebagai panduan *retelling*, bukan sekadar menghasilkan produk tulisan. Modifikasi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas TTW tidak hanya terletak pada integrasi aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis, melainkan juga pada fleksibilitas fungsi setiap tahap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, fungsi *Write* sebagai *narrative scaffolding* terbukti membantu siswa mentransformasikan hasil membaca menjadi tuturan lisan yang lebih terstruktur, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperkuat proses konstruksi makna melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan pengorganisasian ide secara sistematis.

Meskipun hasil penelitian ini mengonfirmasi efektivitas model *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kompetensi berbahasa, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dan sebagian besar penelitian terdahulu. Berbagai kajian sebelumnya umumnya memosisikan TTW sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada produk tulisan, sehingga indikator keberhasilannya lebih banyak diukur berdasarkan kualitas teks yang dihasilkan siswa, seperti kemampuan menyusun teks narasi, eksposisi, cerpen, maupun bentuk tulisan lainnya (Breskaya & Pereira Arena, 2024; Djatmika et al., 2023; Mercadante, 2020). Sebaliknya, penelitian ini mengembangkan implementasi TTW sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya kemampuan menceritakan kembali isi cerpen (*retelling*). Dalam desain pembelajaran yang diterapkan, tahap *Write* tidak difungsikan sebagai tujuan akhir berupa produk tulisan, melainkan sebagai alat bantu kognitif (*cognitive scaffolding*) yang memungkinkan siswa mengorganisasi alur cerita, mengidentifikasi peristiwa penting, serta menyusun hubungan antarbagian cerita sebelum melakukan *retelling* di depan kelas. Dengan demikian, aktivitas menulis berperan sebagai sarana untuk mengonstruksi dan menata pemahaman, bukan sekadar menghasilkan teks tertulis.

Pergeseran fungsi tahap *Write* tersebut menunjukkan bahwa model TTW memiliki fleksibilitas pedagogis yang lebih luas dibandingkan pemahaman konvensional dalam literatur pembelajaran bahasa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas menulis dapat direkonstruksi menjadi media untuk mempersiapkan performa berbicara melalui pengorganisasian ide secara sistematis sebelum penyampaian lisan. Temuan ini memperluas implementasi TTW dari model yang semula berorientasi pada writing as product menjadi writing as cognitive support, yaitu menempatkan kegiatan menulis sebagai proses berpikir yang membantu siswa mentransformasikan hasil membaca menjadi tuturan yang lebih runtut, koheren, dan komunikatif. Interpretasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa tahapan dalam TTW bersifat adaptif dan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang beragam, termasuk pengembangan keterampilan berbicara, selama setiap tahap dimanfaatkan sebagai proses konstruksi makna yang saling berkesinambungan (Breskaya & Arena, 2024; Djatmika et al., 2023; Mercadante, 2020).

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi etnopedagogi Batak Toba ke dalam keseluruhan mekanisme pembelajaran bahasa Indonesia, bukan sekadar memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber bacaan atau media pembelajaran. Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang umumnya menjadikan budaya lokal sebagai konten pendukung pembelajaran, penelitian ini menempatkan budaya Batak Toba sebagai bagian yang menyatu dengan sintaks model *Think Talk Write* (TTW). Integrasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan cerpen *Keringat Amang di Doloksanggul* yang

merepresentasikan kehidupan masyarakat Batak Toba beserta nilai-nilai kearifan lokal, seperti *Dalihan Na Tolu*, etos kerja petani *haminjon*, hubungan harmonis manusia dengan alam, serta nilai *poda* sebagai pedoman kehidupan. Perancangan pembelajaran semacam ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai naratif, tetapi juga menjadi landasan yang menghubungkan tujuan pembelajaran bahasa dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik secara kontekstual dan holistik (Ritonga & Tobing, 2023; Parinduri, 2020; Sarie et al., 2021; Situmorang & Sibarani, 2021).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedekatan budaya memberikan kontribusi terhadap proses pemahaman cerita sebelum siswa melakukan *retelling*. Karena latar cerita, karakter tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen telah dikenal oleh siswa melalui pengalaman budaya sehari-hari, mereka tidak lagi mengalokasikan sebagian besar sumber daya kognitif untuk memahami konteks budaya yang asing. Sebaliknya, energi kognitif siswa lebih banyak diarahkan pada pengorganisasian alur cerita, pemilihan informasi penting, serta penyampaian kembali isi cerpen secara runtut dan komunikatif. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang mempermudah konstruksi makna sekaligus meningkatkan kualitas *retelling*. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian etnopedagogi dan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menegaskan bahwa pembelajaran yang dibangun dari budaya peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan belajar, serta kualitas proses berpikir karena siswa tidak lagi dihadapkan pada konteks yang bersifat abstrak atau asing (Kartono et al., 2021; Siagian et al., 2023).

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan mendasar dengan sebagian besar penelitian pengembangan bahan ajar berbasis budaya Batak Toba sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengembangan produk pembelajaran, seperti modul, LKPD, perangkat pembelajaran, atau bahan ajar berbasis budaya lokal pada mata pelajaran IPA, fisika, matematika, maupun pendidikan karakter, dengan indikator keberhasilan yang lebih banyak menitikberatkan pada validitas produk dan kelayakan penggunaannya. Sementara itu, penelitian ini tidak berhenti pada pengembangan materi berbasis budaya, tetapi mengintegrasikan budaya Batak Toba ke dalam keseluruhan proses pembelajaran berbicara melalui sintaks TTW sehingga budaya berfungsi sebagai bagian dari mekanisme pedagogis yang mendukung konstruksi makna selama proses retelling. Dengan demikian, penelitian ini memperluas implementasi etnopedagogi dari sekadar pengembangan perangkat pembelajaran menjadi strategi pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek kognitif, linguistik, dan budaya secara simultan (Panjaitan & Sukmawarti, 2022; Sinaga & Rahmatsyah, 2022; Sinaga et al., 2023).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa etnopedagogi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa melalui penyediaan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Integrasi nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti *Dalihan Na Tolu*, *poda*, serta relasi manusia dengan lingkungan, tidak hanya membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan literasi budaya, pembentukan karakter, dan identitas kebangsaan sebagaimana ditekankan dalam berbagai kajian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan budaya lokal sebagai materi pembelajaran, tetapi pada keberhasilannya menjadikan budaya sebagai bagian integral dari desain pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara sekaligus penguatan nilai-nilai budaya peserta didik (Kartono et al., 2021; Parinduri, 2020; Siagian et al., 2023).

Dari perspektif pembelajaran bahasa, temuan penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang penting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kosakata atau kompetensi linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama kecemasan berbicara

(*speaking anxiety*), rasa kurang percaya diri, dan kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari orang lain (Bordeos et al., 2023; Parsazadeh et al., 2021; Shi & Cheung, 2024). Dalam penelitian ini, penggunaan cerpen berbasis etnopedagogi Batak Toba yang dekat dengan pengalaman sosial dan budaya siswa menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif serta mendorong partisipasi aktif selama tahap *Talk*. Kedekatan budaya memungkinkan siswa menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga proses diskusi maupun retelling berlangsung lebih lancar. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang relevan secara budaya mampu meningkatkan keterlibatan belajar, memperkuat koneksi emosional siswa terhadap materi, sekaligus mengurangi hambatan psikologis dalam aktivitas berbicara karena siswa merasa lebih nyaman ketika menyampaikan gagasan dalam konteks yang mereka kenal (DEWI et al., 2023; Parsazadeh et al., 2021; Zondag, 2024). Dengan demikian, efektivitas model *Think–Talk–Write* (TTW) berbasis etnopedagogi pada penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh sintaks pembelajaran yang memfasilitasi proses berpikir, berdiskusi, dan menulis secara bertahap, tetapi juga oleh kesesuaian materi dengan latar sosial budaya peserta didik. Integrasi antara desain pembelajaran TTW dan budaya lokal tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara, serta mendukung kelancaran proses *retelling* secara lebih autentik (Paramitha et al., 2024).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan perluasan terhadap implementasi model TTW dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selama ini TTW lebih dikenal sebagai model yang berorientasi pada pengembangan keterampilan menulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa model tersebut juga efektif digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara apabila tahap Write direkonstruksi menjadi kerangka retelling. Dengan demikian, penelitian ini memperluas fungsi pedagogis TTW dari strategi menghasilkan tulisan menjadi strategi membangun kemampuan komunikasi lisan melalui proses berpikir, berdiskusi, dan menyusun kerangka ide secara bertahap.

Implikasi praktis penelitian ini juga cukup luas. Guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan cerpen berbasis budaya lokal sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara tanpa harus bergantung pada teks-teks sastra yang berlatar budaya umum. Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi berbahasa, tetapi juga memperkuat pengenalan identitas budaya daerah kepada peserta didik. Pendekatan tersebut selaras dengan arah implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, serta pemanfaatan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar.

Walaupun memberikan hasil yang positif, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilaksanakan hanya pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, desain *Posttest-Only Control Group Design* belum memungkinkan peneliti mengamati perkembangan kemampuan siswa sebelum perlakuan secara individual. Penelitian ini juga hanya menggunakan cerpen berbasis budaya Batak Toba sehingga efektivitas model pada konteks budaya lain masih memerlukan pembuktian lebih lanjut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sekolah dan partisipan yang lebih beragam agar diperoleh gambaran efektivitas model yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model TTW berbasis etnopedagogi dengan memanfaatkan media digital, *digital storytelling*, atau platform pembelajaran interaktif sehingga proses retelling tidak hanya dilakukan secara lisan di kelas, tetapi juga melalui lingkungan belajar digital. Selain itu, penerapan model ini pada berbagai latar budaya di Indonesia akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi etnopedagogi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Think–Talk–Write* (TTW) berbasis etnopedagogi Batak Toba efektif meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen melalui integrasi proses berpikir, berdiskusi, dan penyusunan kerangka cerita yang mendukung performa berbicara. Kebaruan penelitian terletak pada reposisi tahap *Write* sebagai *cognitive scaffolding* untuk memandu *retelling*, bukan sebagai produk tulisan akhir sebagaimana diterapkan pada sebagian besar penelitian TTW sebelumnya. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya Batak Toba ke dalam keseluruhan proses pembelajaran menjadikan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi bacaan, tetapi sebagai pengalaman belajar yang memperkuat konstruksi makna, mengurangi beban kognitif, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbicara tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh relevansi budaya dengan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis dengan materi berbasis budaya lokal agar kemampuan berbahasa berkembang secara lebih bermakna, komunikatif, dan kontekstual.

Daftar Pustaka

Sugiarto, S. (2015). IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA. *Diksi*, *13*(2). https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6453

Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). PENDIDIKAN BERBASIS SASTRA LISAN (LUKISAN ANALITIK ATAS NILAI PEDAGOGI DALAM FOLKLOR ORANG WAKATOBI) (Education Based on Oral Literature (An Analytical Description of Pedagogical Values in Wakatobi People Folklore)). *Kandai*, *18*(2), 207. https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.2599

Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., & Savalas, L. R. T. (2022). Sosialisasi Pembelajaran dengan Pendekatan Etnopedagogi pada Guru-Guru di Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *5*(4), 64–69. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2372

Anwari, M. R., Syakir, A., & Yunus, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X IIS 5 SMA Negeri 2 Banjarmasin. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *2*(2). https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.397

Asmardi, A., & Pasaribu, M. (2023). Penggunaan Strategi Bercerita pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Falah Sibiruang Koto Kampar Hulu. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *4*(1), 327–345. https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5199

Bordeos, M., Pecolados, M., Cardeño, R., Flores, J., & Bitangcor, S. (2023). The Impact of Cooperative Storytelling Strategy on the Learner's Speaking Proficiency. *Journal of Natural Language and Linguistics*, *1*(1), 22–30. https://doi.org/10.54536/jnll.v1i1.1987

Br Panjaitan, M. H., & Sukmawarti, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Realistik Materi Pengukuran Bangun Ruang di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Konteks Rumah Adat Batak Toba. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, *6*(1), 93–110. https://doi.org/10.26740/jrpipm.v6n1.p93-110

Breskaya, O., & Pereira Arena, V. (2024). Religious Nones and Spirituality: A Comparison between Italian and Uruguayan Youth. *Religions*, *15*(7), 769. https://doi.org/10.3390/rel15070769

Brunner, M.-L., & Diemer, S. (2021). Multimodal meaning making: The annotation of nonverbal elements in multimodal corpus transcription. *Research in Corpus Linguistics*, *9*(1), 63–88. https://doi.org/10.32714/ricl.09.01.05

Campoverde Romero, S. (2023). Trabajo cooperativo y criterios de desempeño: un enfoque

taxonómico para la práctica pedagógica inclusiva. Básica media - Machala. *Ciencia Latina Revista Científica Multidisciplinar*, *7*(1), 5671–5685. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v7i1.4879

Cervantes, C. E. (2023). *El empleo de las habilidades de lenguaje en la practica docente de los profesores en el área de comunicación de la Escuela Preparatoria Rosales*. CID - Centro de Investigación y Desarrollo. https://doi.org/10.37811/cli_w905

Chamberlain, L., Rodriguez-Leon, L., & Woodward, C. (2022). Disrupting language of instruction policy at a classroom level: oracy examples from South Africa and Zambia. *Literacy*, *56*(3), 264–274. https://doi.org/10.1111/lit.12302

Devira, R. (2020). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MODEL EXPERINTIAL LEARNING BERBASIS VIDEO SISWA KELAS IX 8 SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 2 BUKITTINGGI. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *6*(1), 60–68. https://doi.org/10.47269/gb.v6i1.106

DEWI, D. S., HARTONO, R., Mursid SALEH, & WAHYUNI, S. (2023). INCORPORATING MULTILITERACY PEDAGOGY ELEMENTS INTO EFL SPEAKING CLASS THROUGH DIGITAL STORYTELLING. *Issues in Language Studies*, *12*(2), 79–97. https://doi.org/10.33736/ils.5545.2023

Djatmika, D., Santosa, R., Wiratno, T., Sugarti, R., Wibowo, A. H., Sugiarti, T., Rudiansyah, R., Lianisyah, U. Y., & Adika, D. (2023). ENGLISH TEACHERS' ABILITY IN WRITING JOURNAL ARTICLES IN THE INDONESIAN LANGUAGE. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, *8*(2), 150. https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.75446

Escudero-Mancebo, D., Corrales-Astorgano, M., Cardeñoso-Payo, V., Aguilar, L., González-Ferreras, C., Martínez-Castilla, P., & Flores-Lucas, V. (2022). PRAUTOCAL corpus: a corpus for the study of Down syndrome prosodic aspects. *Language Resources and Evaluation*, *56*(1), 191–224. https://doi.org/10.1007/s10579-021-09542-8

Etty Umamy, Sugeng Hariadi, & Wahyu Romadhoni Romli Putri. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Naratif Melalui Model Pembelajaran TTW bermedia Video Peristiwa. *Journal of Education Action Research*, *8*(1), 30–40. https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76106

García-Ruiz, C., Lupión-Cobos, T., & Blanco-López, Á. (2020). Percepciones de docentes de Educación Primaria participantes en el programa Andalucía Profundiza sobre el aprendizaje cooperativo y por investigación. *Ápice. Revista de Educación Científica*, *4*(2), 1–15. https://doi.org/10.17979/arec.2020.4.2.6536

Gonzalez Ussery, M. M., & Rueda Hernández, J. F. E. (2022). Secuencia didáctica para un entorno digital en el área de formación en Gastronomía. *EDUCATECONCIENCIA*, *30*(35), 287–307. https://doi.org/10.58299/edu.v30i35.526

Gorlova, N., Semyonov, K., & Yakovleva, E. (2020). Quantum technologies of forming semantic reading strategies at students – future teachers. *E3S Web of Conferences*, *210*, 18119. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021018119

Guerrero Valladolid, R. M., & Camacho, L. M. (2023). Apoyo de las herramientas tecnológicas en la formación docente de instituciones educativas secundarias: Una revisión bibliográfica. *Revista de Climatología*, *23*, 2750–2759. https://doi.org/10.59427/rcli/2023/v23cs.2750-2759

Hammer, K. (2024). The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Speaking, 1st Edition. T. M. Derwing, M. J. Munro and R. I. Thomson. *Journal of Monolingual and Bilingual Speech*, *6*(2), 225–240. https://doi.org/10.1558/jmbs.27164

Hasbi, A., Aprinawati, I., & Mufarizuddin, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 75. https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1454

Herazo Rivera, J. D., Becerra, T., García-Montes, P., Sagre Barbosa, A., Anaya, C., & Pastrana,

J. (2021). Reading to Learn and EFL Students' Construction of Spoken Biographical Recounts. *Íkala*, *26*(1), 41–60. https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v26n01a06

Johnson, W. F., Vlach, S. K., & Leija, M. (2025). Enacting Reading Comprehension: Using Diverse Literature to Engage Children's Critical, Sociopolitical Knowledge. In *Reading Research Quarterly* (Vol. 60, Issue 1). https://doi.org/10.1002/rrq.584

Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). PENYUSUNAN BAHAN AJAR BERBASIS CERITA RAKYAT KARAWANG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP AL MUHAJIRIN TEGALWARU. *Jurnal Wahana Pendidikan*, *10*(1), 47. https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.8770

Kartono, G., Sugito, S., & Azis, A. C. K. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERMUATAN LOKAL BATAK UNTUK SEKOLAH MENENGAH DI KOTA MEDAN. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, *10*(1), 215–222. https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25971

Kesumawardhani, R., Wardiah, D., & Ali, M. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fabel melalui Metode Mind Mapping. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *6*(1), 242–257. https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4797

Krismelinda, K., Andayani, W., Hartati, R., Siregar, T. M. S., & Simorangkir, I. M. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA SISWA SMP MELALUI MODEL INVESTIGASI KELOMPOK. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *20*(1), 12–16. https://doi.org/10.33369/jwacana.v20i1.20485

Laila Nurhana, Henri Peranginangin, & Dadan Mardani. (2022). IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA*, *1*(2), 73–83. https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.392

Mahali, M. (2023). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MI YAPPI PLALAR: MENUJU PENINGKATAN EFEKTIVITAS DAN RELEVANSI PEMBELAJARAN. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 103–115. https://doi.org/10.53837/waniambey.v4i2.765

Marbun, U. M. (2018). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Think Talk Write pada Siswa SMP Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2016/2017. *TABULARASA*, *15*(1), 56. https://doi.org/10.24114/jt.v15i1.10406

Masharipova, V. (2024). DIFFICULTIES CLASSIFYING PARALINGUISTIC MEANS IN A LITERARY TEXT. *Ижтимоий-Гуманитар Фанларнинг Долзарб Муаммолари / Актуальные Проблемы Социально-Гуманитарных Наук / Actual Problems of Humanities and Social Sciences.*, *4*(10), 175–182. https://doi.org/10.47390/SPR1342V4I10Y2024N28

Melani, E. (2023). *MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. https://doi.org/10.31219/osf.io/fym4z

Mercadante, L. (2020). Spiritual Struggles of Nones and 'Spiritual but Not Religious' (SBNRs). *Religions*, *11*(10), 513. https://doi.org/10.3390/rel11100513

Nadila Septiani Ritonga, Dian Uli Anatasia L Tobing, B. M. (2023). Filsafat Pancasila Dalam Konsep Filosofis "Dalihan Na Tolu" Masyarakat Adat Batak Toba. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 32–41. https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i2.1345

Nahgiyah, E. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Journal of Education Action Research*, *3*(3), 201. https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17370

Nurrahmawati, N., Mahsun, M., & Mahyudi, J. (2023). Kemampuan Mengonversi Teks Hikayat Menjadi Cerita Pendek Siswa Kelas X SMAN 4 Kota Biam. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, *5*(1), 45–57. https://doi.org/10.29303/kopula.v5i1.2763

Palupi, P., Laila, A. A., & Santi, N. N. (2021). Analisis Kemampuan Mencermati Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung dari Teks Tulis Melalui Model Pembelajaran Cooperative, Integrated, Reading, And Composition (CIRC). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *7*(2), 119–134.

https://doi.org/10.24042/terampil.v7i2.6619

Paramitha, N. L. P. A. E. S., Parmiti, D. P., & Riastini, P. N. (2024). Makepung Tradition: Think Talk Write Learning Model and its Impact on the Short Story Writing Skills. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *12*(1), 93–100. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i1.63941

Parinduri, M. A. (2020). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIK BUDAYA BATAK TOBA. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *22*(3). https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075

Parkhouse, H., & Bennett, E. (2023). Exploring social studies teachers' use of action research to enhance cultural responsiveness. *Social Studies Research and Practice*, *18*(1), 18–32. https://doi.org/10.1108/SSRP-06-2022-0014

Parsazadeh, N., Cheng, P.-Y., Wu, T.-T., & Huang, Y.-M. (2021). Integrating Computational Thinking Concept Into Digital Storytelling to Improve Learners' Motivation and Performance. *Journal of Educational Computing Research*, *59*(3), 470–495. https://doi.org/10.1177/0735633120967315

Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal untuk Pendidikan yang Memerdekakan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar. *Deiksis*, *16*(2), 234. https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021

Puspita, R. M. C. (2023). *Seni Wayang Sebagai Sumber Belajar IPS SMP Pada Materi Peninggalan Bercorak Islam di Indonesia*. https://doi.org/10.31219/osf.io/3xrq5

Rahman, I. A., Sugiharti, R. E., & Jasri, H. (2023). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE (TTW) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, *7*(1), 110. https://doi.org/10.32934/jmie.v7i1.423

Roisah, R., Kusrina, T., & Porwanto, B. E. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education Research*, *4*(3), 1481–1487. https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.355

Sakdidah, S., Susanto, D. A., & Rahayu, D. B. (2023). PENGGUNAAN TEKNIK THINK TALK WRITE DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS EXPLANATION TEXTS PADA SISWA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 6 SEMARANG. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 397–408. https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.166

Sanita, Ghufroni, Faojiyah, N., & Prassetio, P. (2023). The Important Role of Evaluation of Indonesian Language Learning on Language Skills in Class X High School. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, *2*(1), 49–60. https://doi.org/10.55927/ajae.v2i1.2637

Sarie, Y. K., Mutjaba, S., & Adham3, M. J. I. (2021). Perbandingan Cerita Rakyat Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi: Pendekatan Struktural. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(6), 3740–3747. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1260

Shi, H., & Cheung, L. M. E. (2024). Storytelling for understanding: a case study of an English-language digital storytelling service-learning subject for refugee children in Hong Kong. *Journal for Multicultural Education*, *18*(1/2), 81–97. https://doi.org/10.1108/JME-10-2023-0116

Shofiyulloh, M. M., & Muhid, A. (2021). MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DENGAN MEMBEDAH NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG PADA DONGENG CINDELARAS. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *4*(2), 154–170. https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i2.109

Siagian, G., Wulandari, T., Lufri, L., Asrizai, A., & Hardeli, H. (2023). PERAN DALIHAN NA TOLU DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN IPA PADA ETNOSAINS: PERSPEKTIF FILSAFAT. *Jurnal Muara Pendidikan*, *8*(1), 152–157. https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1049

Silva Junior, L. J. da, & Barbosa, P. A. (2024). L2 prosody effects on pronunciation teaching and oral communication: updated. *Caderno Pedagógico*, *21*(5), e4124. https://doi.org/10.54033/cadpedv21n5-158

Sinaga, N., & Rahmatsyah, R. (2022). Development of Physics Module Based on The Batak Toba Culture on Momentum and Impulse Materials. *Jurnal Geliga Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, *10*(1), 53. https://doi.org/10.31258/jgs.10.1.53-60

Sinaga, R. A., Samosir, L., & Harianja, S. D. (2023). Development of Local Culture Based Learning Tools in Sangkakala PAUD Parmaksian District. *Formosa Journal of Science and Technology*, *2*(10), 2773–2794. https://doi.org/10.55927/fjst.v2i10.6363

Situmorang, O., & Sibarani, R. (2021). TRADISI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PAULAK UNE DAN MANINGKIR TANGGA PADA PERNIKAHAN BATAK TOBA DI DESA SIGAPITON KECAMATAN AJIBATA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK. *Kompetensi*, *14*(2), 82–91. https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49

Suciwati, H. (2021). Kemampuan Komunikasi Membaca Puisi Siswa Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Talk, Write (TTW). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, *5*(1), 67. https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i1.9410

Sugara, U., & -, S. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(2), 93–104. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888

Suprianto, T., & Munir, S. (2021). PENGARUH KEMAMPUAN MEMBACA CERPEN TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI MA AL-IKHLASH PANGANTEN (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas XI MA Al-Ikhlash Panganten Kab Tasikmalaya). *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2). https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i2.6544

Susandi, S. (2017). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATAKULIAH MENULIS FIKSI BERBASISNILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA IKIP BUDI UTOMO MALANG. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *23*(2), 1–8. https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.323

Tristaningrat, M. A. N., Putrayasa, I. B., & Mahartini, K. T. (2022). Buku Cerita Berbasis Budaya Lokal untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, *10*(2), 225–232. https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.43220

Veikune, 'Ana Heti, Oldehaver, J., Johansson-Fua, S., & Jesson, R. (2020). Pedagogy and Relationality. In *Relationality and Learning in Oceania* (pp. 102–115). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004425316_007

Veronika Unun Pratiwi, Nofrahadi, Apri Pendri, Dina Komalasari, & Sumarwati. (2021). Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Keterampilan Menulis dengan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Dasar. *GERAM*, *9*(1), 30–37. https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6817

Vishnevskaya, G. M., & Zverev, M. E. (2022). Speech Rhythm as an Elusive Phenomenon in Relation to Its Shape and Function. *Philologia*, *20*(20), 1–20. https://doi.org/10.18485/philologia.2022.20.20.1

Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Muara Pendidikan*, *9*(1), 150–155. https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961

Wijayanto, A. (2023). *Heterogenitas Pembelajaran Bahasa dan Literasi*. https://doi.org/10.31219/osf.io/4d3wv

Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022). Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(3), 45–64. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1936

Xia, Z. (2023). A Review of Research on the Chinese EFL Learners' Production of Linguistic Prosody in Turn Organization. *World Journal of Social Science Research*, *10*(4), p104. https://doi.org/10.22158/wjssr.v10n4p104

Yulia, N. M., Fithriyah, D. N., & Ilmi, M. M. (2023). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS ETNOPEDAGOGI UNTUK MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN MODERASI BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 243–257. https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.2014

Zondag, A. (2024). Student teachers' experience with improvisation activities for spontaneous speech practice in English. *Language Teaching Research*, *28*(6), 2190–2213. https://doi.org/10.1177/13621688211044725